

Kekerasan Komunikasi Verbal Dalam Bentuk Emosional Keluarga Pada Perilaku Anak

Vera Wijayanti Sujipto¹, Maulina Larasati Putri², Marisa Puspita Sary³, Hanna Shasyi Martina⁴,
Hana Naf'atun Sholihah⁵, Luthfi Khairullah⁶

Universitas Negeri Jakarta

verawijayanti@unj.ac.id¹, maulinalarasati@unj.ac.id², marisapuspita@unj.ac.id³,

hanna.shasyi.martina@mhs.unj.ac.id⁴, hana.nafatun.sholihah@mhs.unj.ac.id⁵, luthfi.khairullah@mhs.unj.ac.id⁶

ABSTRAK: Kekerasan komunikasi verbal dalam keluarga sering kali tidak disadari, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman anak yang mengalami tindakan kekerasan komunikasi verbal dalam bentuk emosional dari anggota keluarganya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang memiliki latar belakang berbeda dan pernah mengalami bentuk kekerasan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal seperti hinaan, bentakan, dan pelabelan negatif berdampak pada munculnya perilaku agresif, sikap tertutup, ketidakpercayaan terhadap orang lain, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dibutuhkan edukasi mengenai pola komunikasi yang sehat dalam keluarga, penerapan pola asuh yang positif, serta dukungan menyeluruh guna mendorong perkembangan perilaku anak yang sehat.

Kata kunci: anak, keluarga, kekerasan komunikasi, perilaku, verbal

ABSTRACT: Verbal abuse within families often goes unnoticed, yet it has a significant impact on children's behavioral development. This study uses a qualitative method to understand the experiences of children who have experienced verbal abuse in the form of emotional abuse from their family members. Data was collected through in-depth interviews with four informants from diverse backgrounds who had experienced such forms of violence. The findings reveal that verbal abuse, such as insults, shouting, and negative labeling, contributes to the emergence of aggressive behavior, withdrawn attitudes, distrust of others, and difficulties in building social relationships. This study concludes that there is a need for education on healthy communication patterns within families, the implementation of positive parenting practices, and comprehensive support to promote the healthy development of children's behavior.

Keywords: behavior, children, communication violence, family, verbal abuse

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masih mencatat kasus kekerasan tertinggi dari beberapa negara. Kasus kekerasan ini merupakan kasus yang condong kepada anak khususnya dalam kasus kekerasan perilaku keluarga terhadap anak. Hal ini tentunya membuat tingkat kekhawatiran masyarakat terus bertambah. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak atau Simfoni PPA memberikan laporan kasus kekerasan terhadap anak, data yang tercatat adalah pada tahun 2022 terdapat 14.827 kasus dengan insiden kekerasan terhadap anak dengan tingkatan tinggi yang terjadi pada anak usia remaja (Amalia et al., 2025).

Tingginya angka pada kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga mengindikasikan bahwa ini merupakan isu mendesak yang membutuhkan perhatian serius dalam hal pencegahan dan penanganannya. Keluarga seharusnya menjadi perlindungan pertama yang aman dan sejahtera yang diterima oleh anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perkembangan anak juga dapat terbentuk bagaimana keluarganya memperlakukan mereka, baik dalam sikap berkomunikasi dan berperilaku.

Peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian ini pada kekerasan komunikasi verbal dalam keluarga karena bentuk kekerasan seperti ini sering kali terjadi dan efeknya sangat merusak serta mendalam.

Madonna (2021) dalam artikelnya mengemukakan bahwa jumlah kekerasan terhadap anak meningkat tidak hanya dari sisi kuantitas (jumlah), melainkan dari segi kualitas, dimana tindakan kekerasan ini menjadi semakin sadis, brutal, dan menyakitkan secara emosional. Anak-anak yang tumbuh dalam ruang lingkup keluarga dengan penuh kekerasan memiliki risiko dan dampak lebih tinggi yaitu mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, serta kesulitan dalam membangun jaringan sosial kepada teman-temannya dan akademik mereka.

Menurut UNICEF dalam Syahfitri dan Rangkuti (2024) bahwa terdapat beberapa jenis kekerasan yang terjadi terhadap anak yaitu kekerasan fisik, psikis, kekerasan seksual, sikap pengabaian, kekerasan komunikasi, dan penelantaran yang dilakukan oleh keluarga kepada anak. Adapun faktor penyebab utama kekerasan

anak dalam keluarga yang dijelaskan oleh Syahfitri dan Rangkuti (2024), bahwa penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak menjadi tiga bagian, yaitu (1) Faktor orang tua/keluarga, bagaimana anak bertumbuh besar di keluarga yang tidak terarah dan gemar mengonsumsi minuman keras; (2) Faktor lingkungan sosial atau komunitas, keluarga yang mengalami ekonomi rendah atau kemiskinan juga dapat mempengaruhi rasa emosional keluarga khususnya orang tua dan melampiaskan kepada anak; (3) Faktor anak itu sendiri, dimana anak mengalami gangguan perkembangan seperti kurang normal atau perilaku menyimpang kepada anak.

Dalam konteks kekerasan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga kepada anak dapat menyebabkan anak menjadi kurangnya rasa sikap percaya diri yang membuat anak bertumbuh tidak sempurna karena terus mendengar adanya kekerasan dalam berkomunikasi di keluarga. Kekerasan komunikasi ini dapat disebut dengan kekerasan verbal atau biasa dikenal juga dengan kekerasan emosional yang memberikan dampak pada perkembangan sosial dan penghambat karakter (Wibowo & Parancika, 2018).

Kekerasan komunikasi verbal bisa disampaikan tanpa ekspresi emosional ekstrem seperti marah atau menangis, namun tetap berdampak secara emosional jika mengandung unsur merendahkan atau membandingkan. Contoh dari kekerasan verbal yang dilakukan keluarga khususnya orang tua kepada anak menurut Hutabalian et al. (2024) yaitu dengan mengucapkan kata-kata yang bersifat melecehkan, tindakan menyalahkan, pelabelan negatif (seperti “bodoh”, “anak tidak berguna”, “gagal”, “anak nyusahin orang tua”), dan mengkambohitamkan yang dilakukan secara emosional untuk melampiaskan amarah semata agar menjadi lebih tenang.

Dalam kehidupan berkeluarga, pola asuh dan interaksi antar anggota keluarga memegang peran kunci utama untuk membentuk perilaku seorang anak. Lingkungan yang menjadikan anak terarah dan hidup sejahtera hanyalah keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam belajar mengontrol emosional, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengenali dan memahami nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku. Apabila anak tumbuh dalam suasana keluarga yang penuh kasih, komunikatif, dan terbuka

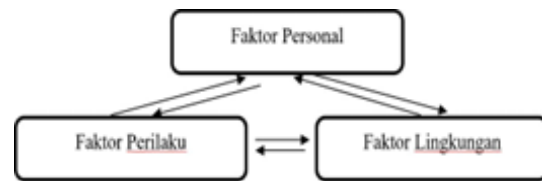
secara positif, maka potensi dalam perkembangan anak berperilaku dapat berkembang secara optimal. Namun, apabila yang terjadi adalah sebaliknya, dimana keluarga menjadi sumber tekanan dan banyaknya kekerasan komunikasi maka anak akan mengalami hambatan pada perkembangan mereka untuk berperilaku dengan baik kepada orang sekitar serta kematangan emosional yang tidak maksimal.

Bentuk kekerasan komunikasi verbal berupa emosional kerap kali tidak disadari oleh keluarga, yang memberikan dampak pada perubahan perilaku anak. Selain itu, keluarga sering kali menganggap bahwa hal ini merupakan bentuk "pendisiplinan" terhadap anak, padahal bentuk pendisiplinan dengan menggunakan komunikasi yang keras dan negatif dampaknya jauh lebih serius daripada yang terlihat. Teori *Attachment* dalam penelitian Widodo (2020) menyatakan bahwa pola komunikasi semacam ini dapat merusak ikatan emosional anak dengan orang tuanya, membentuk *insecure attachment* yang berdampak pada perilaku dan kepribadian anak di masa depan (Widodo & Parancika, 2018).

Penelitian ini berfokus pada kekerasan komunikasi verbal berbentuk emosional oleh keluarga pada pembentukan perilaku kepada anak yang telah melahirkan teori-teori mengenai kekerasan dalam keluarga khususnya kekerasan komunikasi yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Seperti pada teori ekologi dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2018) bahwa teori ini dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner pada tahun 1917 yang merupakan seorang psikologi terkenal di negara Rusia, menjelaskan bahwa seorang anak berkembang dalam berbagai sistem yang saling mempengaruhi, termasuk dalam lingkungan keluarga menjadikan salah satu sistem mikro yang paling berpengaruh terhadap anak. Jika sistem ini berkembang dengan tidak baik, maka perkembangan anak juga akan mempengaruhi dan tumbuh dengan perilaku yang kurang optimal.

Selanjutnya teori perilaku sosial oleh Albert Bandura pada tahun 1986 yang ditulis dalam penelitian Abdullah (2019), menjelaskan bahwa teori ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa anak belajar dari apa yang mereka amati di lingkungan sekitarnya. Bandura berpendapat bahwa kepribadian memiliki tiga kekuatan yang

saling berhubungan, yaitu lingkungan, perilaku, dan pikiran (Gambar 1).



Gambar 1: Model Triadic Reciprocal Determinism (Sumber: Social foundations of thought and actions: A Social cognitive theory, 1986)

Pada sisi lain, penelitian ini apabila dilihat dari kacamata psikologis, terdapat teori pendekatan *trauma developmental* (trauma di masa perkembangan) yang menjelaskan bahwa teori ini berpacu pada pengalaman negatif yang terus terulang dan dialami sejak periode prenatal (belum lahir), bayi, masa kanak-kanak, sampai selanjutnya. Trauma ini bisa terjadi karena adanya kejadian yang tidak menyenangkan seperti kekerasan fisik, kekerasan komunikasi, emosional dan pengabaian di usianya yang masih dini (Fithriyah et al., 2024).

Penelitian ini tentu memiliki kebaruan dalam pendekatannya terhadap kekerasan komunikasi verbal dalam bentuk emosional yang dilakukan oleh keluarga dan sering kali tidak disadari sebagai bentuk tindakan kekerasan, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan perkembangan psikologis anak. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada kekerasan fisik atau seksual, penelitian ini tentu lebih menggali bagaimana bentuk komunikasi emosional negatif seperti hinaan, membandingkan, pelabelan, dan menyalahkan dapat merubah dan membentuk karakter anak secara deskriptif, bahkan tanpa adanya tindakan fisik yang menyertainya.

Inovasi dari penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif komunikasi dan psikologi perkembangan, dengan memanfaatkan teori *Attachment*, Ekologi Bronfenbrenner, dan Perilaku Sosial Bandura sebagai kerangka analisis, serta mengaitkannya dengan teori trauma perkembangan (*developmental trauma*). Hal ini tentu dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan lebih menyeluruh terhadap penyebab dan dampak dari kekerasan komunikasi verbal dalam bentuk emosional yang dilakukan oleh keluarga.

Penelitian ini tentunya penting untuk dilakukan karena masih banyak keluarga yang

menganggap bahwa kekerasan verbal sebagai bentuk hal yang wajar atau bahkan mewajarinya dengan alasan dapat membentuk pendisiplinan sang anak, padahal tindakan inilah yang dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada kesehatan mental dan perilaku anak, termasuk rasa percaya diri yang rendah, kecemasan sosial, serta dapat membentuk karakter anak menjadi seseorang yang agresif dan tertutup.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat luas terutama para keluarga mengenai bentuk-bentuk kekerasan komunikasi emosional, dampaknya, dan pentingnya pola komunikasi yang sehat dalam pembentukan perilaku anak, serta mendorong peningkatan literasi komunikasi dalam keluarga Indonesia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan mengenai maraknya kekerasan komunikasi verbal atau emosional yang terjadi dalam lingkungan keluarga serta dampaknya terhadap perkembangan perilaku anak, maka penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. (1) bagaimana komunikasi verbal dalam bentuk emosional pada anak dalam keluarga, Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam ekspresi kekerasan komunikasi yang terjadi dalam interaksi antara anak dan anggota keluarga, baik dalam bentuk verbal langsung seperti hinaan, teriakan. Maupun bentuk nonverbal seperti sikap pengabaian atau ekspresi emosional yang mengintimidasi (Wadjo & Fadillah, 2021). (2), bagaimana dampak dari kekerasan komunikasi verbal tersebut terhadap perilaku dan perkembangan psikososial anak. Fokus dari pertanyaan ini adalah untuk menelaah bagaimana pengalaman kekerasan tersebut mempengaruhi emosi, kepercayaan diri, cara berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta pembentukan identitas diri anak (Gerungan & Egeten, 2020). (3) faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan komunikasi verbal dalam keluarga terhadap anak, hal ini ditujukan untuk menggali latar belakang keluarga, dinamika relasi antara anak dan orang tua, kondisi emosional pelaku kekerasan, serta faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang tidak sehat secara komunikasi (Nurhidayatika & Waluyati, 2022).

Komunikasi verbal yang secara permukaan tampak tidak emosional, tetap dapat berdampak emosional pada anak jika mengandung unsur penolakan, perintah tanpa empati, atau pengabaian emosional. Dampaknya meliputi kerusakan harga diri, ketidakamanan psikologis, hingga gangguan perilaku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana kekerasan komunikasi verbal atau emosional yang dilakukan oleh keluarga berdampak terhadap perkembangan perilaku anak. Kekerasan komunikasi yang dimaksud dalam konteks ini mencakup penggunaan kata-kata kasar, hinaan, pelabelan negatif, menyalahkan, serta bentuk komunikasi verbal lainnya yang bersifat merendahkan dan menyakiti secara emosional (Nurhidayatika & Waluyati, 2022).

Kekerasan ini sering kali tidak tampak secara fisik, namun memiliki dampak psikologis yang sangat signifikan terhadap anak yang mengalaminya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut terjadi dalam lingkungan keluarga, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak (Rahmah, et al., 2020)

TINJAUAN PUSTAKA

Kekerasan Verbal dalam Keluarga

Studi pada penelitian sebelumnya turut memperkuat urgensi pada topik ini dan relevan dengan apa yang peneliti angkat. Studi yang dilakukan oleh Nova dan Sari (2021) dengan menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 76 responden memberikan hasil bahwa terdapat 61,8% responden menunjukkan perilaku negatif atau menyimpang yang diduga dipengaruhi oleh kekerasan komunikasi verbal oleh keluarga khususnya orang tua kepada anak mereka dengan memperlakukannya secara negatif seperti merendahkan atau menyakitkan secara emosional.

Penelitian ini juga membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal yang dilakukan oleh keluarga dan perilaku anak. Dapat diartikan bahwa bentuk kekerasan komunikasi emosional yang dilakukan secara verbal dapat mempengaruhi pembentukan perilaku anak.

Peneliti juga menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi verbal yang dilakukan oleh anggota keluarga khususnya orang tua dapat berdampak besar terhadap kondisi emosional anak. Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal dalam keluarga akan cenderung menunjukkan perilaku yang agresif, atau bahkan menarik dirinya dari lingkungan sosial.

Kekerasan verbal dalam konteks keluarga kerap kali terjadi secara tidak disadari oleh orang tua, terutama ketika mereka terbiasa menggunakan gaya komunikasi yang negatif dan dilontarkan kepada anak. Anak-anak yang sedang masa pembentukan identitas dan kepribadian akan merasa dirinya berada dalam masa krusial.

Dampak Emosional Kekerasan Verbal

Studi yang dilakukan oleh Nurhasanah et al. (2023) yang memfokuskan pada emosional anak karena adanya tindakan kekerasan komunikasi verbal yang dilakukan oleh orang tua menunjukkan bahwa tindakan ini bersifat mengancam, menakuti, dan menghina.

Penelitian ini membahas adanya tindakan kekerasan komunikasi verbal yang dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua. Adanya tindakan seperti ini apabila berskala panjang dan dilakukan secara terus menerus akan berdampak besar pada perkembangan emosi anak. Hal ini dapat berpengaruh juga terhadap perilaku anak yang lebih agresif, dan tidak memiliki konsep diri yang baik. Perlakuan tersebut terkadang dapat terjadi di luar kendali orang tua dan tanpa disadari langsung oleh mereka yang selalu bersikap keras terhadap anaknya, sehingga hal tersebut dapat terus terjadi secara berulang kali sambil menyertakan omongan yang bersifat menyakitkan.

Developmental Trauma

Ini juga sejalan dengan teori pendekatan *developmental* (trauma di masa perkembangan) yang dijelaskan oleh dr. Tjhin Wiguna dalam buku "Kekerasan Pada Anak di Era Pandemi Covid 19" yang ditulis oleh Fithriyah et al. (2024), bahwa *developmental trauma* ini merupakan tindakan kekerasan pada anak dan pemberian pengalaman yang negatif oleh keluarga khususnya ibu yang dilakukan secara berulang kali, hal ini juga

berdampak pada tumbuh kembang anak untuk berperilaku baik di masa yang akan mendatang.

Developmental trauma merujuk pada bentuk trauma kronis yang dialami anak selama dirinya masih dalam pertumbuhan akibat paparan terus-menerus terhadap lingkungan yang tidak aman secara emosional yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Pendekatan ini, masa anak-anak adalah periode kritis dalam pembentukan regulasi emosi, konsep diri, dan kemampuan membangun hubungan sosial. Ketika anak-anak mengalami perlakuan penuh dengan emosional seperti hinaan, bentakan, atau bahkan celaan, tanpa dukungan emosional yang memadai, *system* saraf anak akan terbiasa berada dalam kondisi "waspada tinggi" atau *hypervigilant*. Hal ini akan menyebabkan anak mengalami gangguan kecemasan, ketidakmampuan untuk mengelola stress, bahkan dirinya akan kesulitan untuk fokus dalam kegiatan sehari-hari seperti belajar atau berinteraksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*depth interview*) serta pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman individu yang pernah mengalami kekerasan komunikasi verbal dalam lingkungan keluarga (Kusuma, 2021). Fokus dari penelitian ini adalah memahami bagaimana kekerasan komunikasi memengaruhi perkembangan perilaku dan kondisi psikologis anak dari sudut pandang para informan sebagai pelaku pengalaman langsung (*lived experience*).

Desain penelitian ini bersifat eksploratif, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk kekerasan komunikasi yang terjadi, dampaknya terhadap perilaku anak, serta faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi kekerasan tersebut dalam konteks relasi keluarga.

Pendekatan fenomenologi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari pengalaman yang dirasakan oleh informan, yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap empat orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria utama yaitu individu yang pernah mengalami kekerasan komunikasi dalam keluarga selama masa pertumbuhan. Informan terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan, berusia antara 20–25 tahun, dengan latar belakang sosial, etnis, dan pendidikan yang beragam. Setiap informan memiliki pengalaman unik terkait kekerasan verbal yang berasal dari orang tua, saudara tiri, maupun keluarga besar.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung, dengan panduan semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas dan kedalaman informasi.

Panduan wawancara mencakup aspek-aspek seperti pemahaman informan tentang kekerasan komunikasi, bentuk kekerasan yang dialami, waktu dan intensitas kejadian, dampak terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosial, serta upaya yang dilakukan informan dalam merespons kekerasan tersebut (Alhidaya et al., 2023). Wawancara dilakukan di tempat yang nyaman bagi informan, seperti rumah, kafe, atau tempat netral lainnya, guna menciptakan suasana yang kondusif dan aman.

Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan observasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, nada suara, serta reaksi emosional informan saat menceritakan pengalaman mereka. Observasi ini penting untuk menangkap aspek-aspek komunikasi yang tidak terucap secara langsung, namun memiliki nilai interpretatif dalam memahami kedalaman trauma dan pengalaman kekerasan komunikasi. Panduan observasi mengacu pada empat dimensi utama, yaitu aspek fisik, psikologis, interaksi, dan lokasi (Syarief et al., 2022).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dimulai dari proses transkripsi verbatim hasil wawancara, pembacaan berulang, identifikasi unit makna, pengkodean terbuka, hingga pembentukan tema-tema utama. Analisis dilakukan secara induktif untuk menjaga keterhubungan antara pengalaman informan dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam proses analisis, peneliti mengorganisir temuan berdasarkan kesamaan pola

pengalaman serta perbedaan persepsi terhadap kekerasan komunikasi dalam keluarga.

Dari hasil analisis awal, ditemukan bahwa bentuk kekerasan komunikasi verbal yang paling sering muncul meliputi kata-kata hinaan, larangan mengekspresikan emosi, pengabaian, serta penyampaian tuntutan dengan cara yang otoriter. Dalam aspek dampak, kekerasan ini berpengaruh pada munculnya rasa takut, hilangnya rasa kepercayaan diri, rendah diri yang berlebih, kecemasan sosial, serta kesulitan membangun relasi interpersonal. Beberapa informan bahkan mengalami gangguan identitas diri, trauma berkepanjangan, hingga keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau pelaku. Meskipun demikian, strategi bertahan yang ditunjukkan oleh para informan sangat bervariasi, mulai dari diam dan menerima, menjaga jarak, hingga mencari dukungan sosial di luar keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan mengenai kekerasan komunikasi verbal yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan komunikasi verbal yang dilakukan oleh keluarga kepada anak, untuk memahami dalam keluarga berdampak pada perilaku anak, dan untuk menggali factor-faktor penyebab terjadinya kekerasan komunikasi verbal dalam keluarga. Identitas informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Etnis
1	HAE	Perempuan	Indonesian-chinese
2	SLZK	Perempuan	Sunda-betawi
3	AG	Laki-laki	Sunda-jawa
4	A	Laki-laki	Sunda-jawa

Berdasarkan hasil analisis kualitatif terhadap hasil wawancara 4 informan dengan latar belakang berbeda, ditemukan bahwa kekerasan verbal dalam keluarga hadir dalam beragam bentuk dan memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial anak. Kekerasan verbal

yang dimaksud tidak terbatas pada kata-kata kasar semata, melainkan mencakup bentakan, hinaan, ucapan sarkastik, larangan untuk mengemukakan pendapat, hingga pengabaian secara emosional.

Faktor Personal

Faktor personal dalam kasus ini terutama berkaitan dengan karakter dan kondisi emosional pelaku. Pelaku kekerasan verbal maupun nonverbal, dari 4 informan, 3 diantaranya dilakukan oleh ayah sebagai pelaku utama, yaitu Informan pertama, Informan ketiga, dan Informan keempat. Alasan pelaku kekerasan melakukan hal tersebut tidak memiliki alasan yang kuat. Tekanan pekerjaan memengaruhi cara ayah berinteraksi dengan anak-anaknya. Hal ini menimbulkan suasana rumah yang tidak aman secara psikologis bagi anak.

“Ayah sering melampiaskan kekerasan komunikasi kepada saya, terutama ketika menghadapi tekanan dari pekerjaannya. Beban dan masalah yang terjadi di tempat kerja sering kali membuat Ayah melepaskan emosi kepada keluarga. Selain itu, kekerasan komunikasi juga dapat dipicu oleh hal-hal sepele, seperti ketika saya meminta izin untuk menggunakan mobil atau sekadar pergi ke luar. Permasalahan kecil semacam ini kerap berujung pada kemarahan yang berlebihan, menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga,” ungkap Informan keempat.

Informan pertama dan Informan kedua mendapatkan kekerasan dari sang karena pelaku kekerasan tidak mampu mengendalikan emosinya, sifat tidak mau kalah dan merasa tersaingi.

Faktor yang lebih dominan penyebab kekerasan verbal adalah pola asuh, karakter individu (terutama ayah), dan warisan nilai keluarga, bukan semata latar belakang ekonomi atau pendidikan formal. Seluruh informan mendapatkan kekerasan tersebut sejak usia dini. Hal tersebut berdampak psikologis jangka panjang. Seluruh informan merasa tidak dihargai, tidak dicintai, dan perasaan tidak aman di rumah sendiri.

Sebagian besar dari mereka mengalami penurunan rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat karena trauma masa kecil yang belum sepenuhnya

pulih. Informan pertama bahkan menunjukkan respons ekstrem berupa keinginan untuk melukai ayahnya sebagai bentuk perlawanan batin terhadap kekerasan yang terus-menerus dialami,

“Saya merasa tidak ada jalan keluar untuk keluar dari permasalahan ini. Jika ayah meninggal, mungkin itu adalah salah satu jalan keluar. Saya pernah hampir menusuk ayah saat tidur dengan menggunakan pisau.”

Dampak sosial dirasakan oleh Informan kedua, yaitu kecenderungan menjadi pribadi introvert dan perasaan cemas serta ketakutan saat bertemu dengan orang baru,

“Pengalaman masa lalu membuat saya menjadi pribadi yang lebih introvert. Saya merasa cemas dan ketakutan setiap kali berhadapan dengan seseorang yang membentak saya, seolah-olah kejadian di masa lalu terulang kembali. Rasa trauma yang saya alami membuat saya sulit untuk merasa nyaman dalam situasi tertentu, terutama ketika menghadapi orang yang menunjukkan perilaku kasar atau otoriter.” Dampak yang dirasakan Informan ketiga yaitu kesulitan untuk percaya pada orang lain, “Awalnya aku jadi susah percaya sama orang, kayak selalu mikir, “jangan-jangan dia juga bakal nyakitin gue kayak keluarga gue dulu.” Jadi aku cenderung jaga jarak, lebih milih buat simpen sendiri perasaan, gak gampang cerita, karena takutnya dibales dengan sikap yang gak enak. Kadang juga aku jadi gampang overthinking, apalagi kalo ada orang yang ngomongnya agak keras atau nyentil dikit, langsung kepikiran terus.”

Dengan demikian, faktor personal mencakup baik sisi pelaku (emosi, karakter, tekanan hidup) maupun sisi korban (rasa takut, harga diri rendah, kecenderungan menarik diri).

Faktor Perilaku

Faktor perilaku terlihat dalam bentuk tindakan nyata yang dialami para informan. Seluruh informan mengalami kekerasan komunikasi yang dominan dalam bentuk verbal dan sebagian dalam bentuk nonverbal. Kekerasan bentuk verbal berupa hinaan, bentakan, kata-kata kasar, ucapan merendahkan,

larangan untuk berbicara, serta sarkasme. Dua dari 4 informan juga mendapatkan kekerasan nonverbal berupa sikap acuh, pengabaian, intimidasi diam, perlakuan berbeda, dan dalam beberapa kasus disertai kekerasan fisik ringan hingga berat seperti yang terjadi pada informan kedua yang mendapatkan kekerasan nonverbal dalam bentuk jambakan rambut, penyekapan, dilempari barang, dan disiram air:

“Kekerasan komunikasi nonverbal yang saya alami termasuk tindakan fisik seperti menjambak rambut dan mencubit, penyiraman air ketika saya menangis, serta ekspresi kemarahan bapak yang ditunjukkan dengan memukul meja, meletakkan benda dengan kasar, dan bersikap acuh terhadap saya dan ibu saya.”

Perilaku-perilaku tersebut dilakukan secara berulang, seringkali dipicu konflik kecil, dan berlangsung tanpa adanya ruang dialog. Anak merasa tidak didengarkan ketika mencoba berbicara atau membela diri. Respon yang dirasakan semua informan yaitu keinginan untuk segera keluar dari lingkungan keluarga. Semua informan cenderung memilih diam dan tidak menceritakan kepada keluarga besar karena mereka yakin bahwa hal tersebut tidak akan bisa membantu. Informan ketiga dan 4 menjaga jarak dari lingkungan keluarga saat mereka tahu bahwa apa yang dialami oleh mereka merupakan sebuah kesalahan pola asuh. Semua Informan mengatakan bahwa dengan berbagi apa yang mereka rasakan kepada teman atau orang yang dipercaya mampu membantu mereka dalam mengendalikan emosi.

Informan ketiga dan Informan keempat menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk tidak meneruskan pola kekerasan ini dalam keluarga mereka kelak, dan bertekad menjadi pribadi yang lebih baik dari apa yang mereka alami.

“Menurut aku, salah satu jalan keluar biar kekerasan komunikasi ini gak kejadian lagi ya dimulai dari diri sendiri. Aku pernah mikir juga, keluarga aku boleh aja bersikap kayak gitu ke aku, tapi aku gak boleh jadi kayak mereka. Itu prinsip yang pelan-pelan mulai aku tanam dalam diri aku. Memang umur aku sekarang masih belum sejauh itu mikirin masa depan, tapi aku udah ada

kepikiran... kalau suatu saat aku punya anak atau keluarga sendiri, aku harus jadi versi yang beda. Aku gak mau ngelanjutin pola komunikasi yang kasar atau nyakitin, karena aku sendiri udah ngerasain betapa gak enaknyanya diperlakukan kayak gitu. Jadi menurut aku, solusinya adalah sadar sama pola yang salah, terus usaha buat gak nurunin itu lagi. Gak gampang, tapi setidaknya mulai dari hal kecil kayak belajar ngontrol emosi, komunikasiin perasaan dengan cara yang sehat, dan lebih peka sama perasaan orang lain. Karena kalau bukan kita yang putus rantainya, siapa lagi?”, ungkap Informan ketiga.

Informan pertama, Informan kedua, dan Informan keempat juga memilih untuk tidak mendiskusikan kekerasan yang mereka alami kepada pelaku, karena merasa tidak didengar atau khawatir akan memicu konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk mencari jalan keluar dengan cara mandiri, termasuk menjauh, melanjutkan pendidikan di tempat berbeda, atau fokus pada pemulihan diri secara perlahan.

“Saya menghadapi setiap pengalaman hidup ini dengan sabar saja, meskipun tidak mudah. Saya lebih memilih untuk memendam luka dan kesedihan saya daripada melawan atau mengungkapkan perasaan saya secara terbuka. Namun, saat masih duduk di bangku SMP, saya meminta untuk bersekolah di pesantren. Permintaan itu muncul dari karena saya ingin menjauh dari rumah dan keluarga, mencari ketenangan untuk diri saya sendiri,” ungkap Informan keempat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kekerasan komunikasi verbal dalam keluarga dapat berdampak serius pada perkembangan emosional anak, membentuk perilaku, dan memengaruhi pola hubungan interpersonal hingga dewasa.

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan turut memperkuat pengalaman kekerasan yang dialami informan. Dalam keluarga besar, misalnya, Informan ketiga mendapat kekerasan verbal dari om dan tante berupa perkataan “goblok” dan “cuma numpang” disertai nada tinggi. Informan ketiga mendapatkan kekerasan

karena pelaku kekerasan merasa dirugikan karena menganggap Informan ketiga sebagai orang yang “numpang” di keluarga besarnya. Pada kasus Informan kedua, kekerasan dilakukan oleh saudara tiri yang berjumlah 7 orang. Kekerasan verbal yang dialami berupa kalimat bentuk pengusiran dan larangan untuk menangis. Sedangkan Informan keempat mendapatkan kekerasan verbal dari ayahnya karena tekanan pekerjaan yang dirasakan ayahnya dari tempatnya bekerja. Kekerasan verbal yang dilakukan berupa nada bicara yang tinggi, bentakan, ucapan sarkastik, dan merendahkan.

Berdasarkan dari faktor sosial dan ekonomi, Informan pertama dikategorikan sebagai keluarga menengah ke atas dengan latar belakang Ayah dan Ibu Informan pertama yaitu lulusan S2 Teknik Universitas Indonesia. Informan kedua dan Informan ketiga dikategorikan pada ekonomi rendah-menengah dengan Pendidikan orang tua Informan kedua yang lulusan SMP. Informan ketiga terkategori pada keluarga dengan ekonomi yang stabil karena Ayah yang seorang perawat. Dengan latar belakang yang beragam di berbagai kalangan sosial, tidak menutup kemungkinan terjadinya kekerasan verbal kepada anak dan anggota keluarga.

Temuan ini mengungkapkan bahwa kekerasan komunikasi verbal dalam lingkungan keluarga tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi atau latar belakang pendidikan orang tua, melainkan merupakan persoalan yang lebih kompleks karena turut dipengaruhi oleh aspek psikososial, pola asuh lintas generasi, serta karakter individu dalam keluarga. Bahkan kekerasan tidak hanya terjadi pada informan, tetapi juga dialami oleh anggota keluarga yang lain.

“Kekerasan ini selain dialami oleh saya, juga dialami juga oleh ibu dan adik laki-laki saya. Kekerasan ini juga dialami oleh keluarga yang lain dari budhe dan eyang, tapi lebih intens ke keluarga inti (informan, ibu informan, dan adik laki-laki informan),” ungkap Informan pertama.

Dalam kasus Informan pertama, sang ayah yang menerapkan pola pengasuhan yang keras dan penuh dengan kontrol dan terkesan semi militer (didikan tentara). Ia tidak memberikan toleransi terhadap kesalahan, serta menganggap kekerasan verbal sebagai bagian wajar dari proses mendidik

anak. Pola ini sejalan dengan konsep authoritarian parenting, di mana pola asuh otoriter cenderung menciptakan hubungan yang tidak setara antara orang tua dan anak, serta meningkatkan potensi terjadinya kekerasan emosional (Nikmah & Sa’adah, 2021).

Pada kasus Informan keempat, meskipun kedua orang tuanya berprofesi di bidang kesehatan dan memiliki latar pendidikan tinggi, dinamika komunikasi dalam keluarga justru menunjukkan kurangnya dukungan emosional. Sosok ayah digambarkan tertutup secara emosional dan sering melampiaskan tekanan dari pekerjaan melalui bentakan serta sikap tidak peduli terhadap anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Erniwati dan Fitriani (2020), yang mengungkapkan bahwa stres akibat pekerjaan pada orang tua, apabila tidak dikelola secara emosional, dapat memicu terjadinya kekerasan emosional, salah satunya melalui pola komunikasi yang destruktif kepada anak.

Sementara itu, pada informan Informan kedua dan Informan ketiga yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah serta memiliki struktur keluarga yang rumit (seperti keluarga tiri atau tinggal bersama kakek), kekerasan verbal lebih sering muncul dalam bentuk penolakan, pengucilan, dan perlakuan diskriminatif terkait peran dalam keluarga. Bentuk kekerasan seperti pengabaian dan sikap sinis yang terus-menerus memberikan dampak negatif terhadap persepsi diri dan mendorong kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Dalam penelitian Kadir dan Handayaningsih (2020), dijelaskan bahwa anak-anak dari keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, terutama yang mengalami penolakan verbal atau pengabaian emosional, cenderung mengalami kecemasan, krisis identitas, serta kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat.

Secara keseluruhan, para informan menunjukkan pola respons yang serupa terhadap kekerasan dalam komunikasi, yaitu dengan menarik diri, menahan emosi, dan menjaga jarak dari lingkungan keluarga sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri. Yang menarik, sebagian informan seperti Informan keempat dan Informan ketiga memperlihatkan tanda-tanda ketahanan psikologis atau resilience, yang memotivasi mereka untuk menghentikan siklus kekerasan tersebut di masa depan.

Fenomena ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Namirah (2023), yaitu kemampuan anak untuk pulih dari pengalaman traumatis melalui interaksi sosial yang positif dan proses refleksi diri, meskipun mereka berasal dari latar belakang keluarga yang penuh tekanan (Namirah, 2024).

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa kekerasan komunikasi dalam keluarga tidak bisa dijelaskan hanya melalui faktor ekonomi dan tingkat pendidikan, melainkan harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, seperti dinamika kekuasaan dalam keluarga, pola pengasuhan yang diturunkan antar generasi, tekanan psikososial yang dialami orang tua, serta kurangnya dukungan emosional dalam lingkungan keluarga.

Meskipun dua dari empat informan, yakni Informan pertama dan Informan keempat, berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi dan kondisi ekonomi yang relatif baik, mereka tetap mengalami bentuk kekerasan komunikasi yang cukup intens. Hal ini memperkuat hasil studi yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak secara otomatis mencerminkan kemampuan emosional atau pola komunikasi yang sehat dalam keluarga (Fadly & Islawati, 2024). Dalam konteks ini, sifat otoriter ayah dan pengalaman traumatis di masa kecil yang belum terselesaikan lebih berpengaruh dalam membentuk gaya komunikasi yang cenderung agresif dan menekan.

Oleh karena itu, strategi pencegahan terhadap kekerasan komunikasi sebaiknya tidak hanya mengandalkan penyuluhan berbasis pendidikan formal, tetapi juga mencakup pelatihan keterampilan komunikasi emosional dan penyediaan dukungan psikologis dalam lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya kekerasan komunikasi verbal atau emosional yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga merupakan bentuk kekerasan yang sering kali terjadi namun tidak tampak secara fisik. Hal ini malah justru memberikan dampak yang mendalam bagi psikologis dan sosial yang sangat signifikan bagi

anak. Bentuk kekerasan komunikasi ini mencakup banyak hal, diantaranya hinaan, pelembatan kata negatif, bentakan, sarkasme, hingga pengabaian yang dilakukan oleh orang tua kepada anak atau anggota keluarga lainnya secara emosional.

Kekerasan komunikasi ini tentunya memberikan dampak negatif yang membuat anak menjadi hilangnya rasa percaya diri, menumbuhkan sikap kecemasan mendalam, ketidakmampuan dalam membangun hubungan interpersonal yang baik, dan bahkan memberikan dampak traumatik berkepanjangan semasa hidupnya,

Penelitian ini juga dapat mengungkapkan bahwa terjadinya kekerasan komunikasi pada keluarga tidak hanya adanya kondisi ekonomi yang rendah dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, tetapi juga ditemukan pada keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi serta ekonomi yang berkecukupan.

Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi yang terjadi pada keluarga lebih dipengaruhi adanya pola asuh otoriter, tekanan psikologis yang tidak terselesaikan dengan tuntas, serta adanya dinamika kekuasaan dalam relasi keluarga atau biasa kita kenal dengan tahta tinggi rendahnya keluarga. Keempat informan dalam penelitian ini menunjukkan adanya sikap perlindungan diri sendiri dengan beragam variatif, seperti lebih memilih diam jika terjadi kekerasan komunikasi, menarik diri mereka dari lingkungan keluarga, hingga mencari tempat tinggal baru dan hidup sendiri.

Beberapa informan juga memberikan sikap ketahanan pada psikologis mereka dengan baik dan tekad yang kuat untuk tidak meneruskan kekerasan komunikasi pada keluarga ini kepada generasi selanjutnya seperti anak-anak mereka nantinya. Berdasarkan hasil temuan, bahwa penelitian ini merekomendasikan pentingnya edukasi mendalam mengenai pola komunikasi sehat dalam keluarga, pola asuh yang baik dalam keluarga, serta penyediaan dukungan secara menyeluruh bagi psikologis dan perilaku baik untuk anak-anak yang mengalami korban kekerasan verbal pada keluarganya.

Penelitian ini tentunya juga membuka peluang bagi studi lanjutan terkait intervensi dalam jangka panjang kepada anak yang mengalami dampak buruk atas kekerasan komunikasi verbal,

serta upaya preventif berbasis komunitas yang dapat diterapkan guna menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat, suportif, baik dalam berperilaku maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: A Bandura thought review published in 1982-2012. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 18(1), 85-100. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Alhidaya, J. P., Wulandari, S. A., Khaira, N., Anugrah, R., Anggraini, T., dan Denata, I. (2023). Bebas kekerasan, hidup mengikatku menjadi harmonis: Studi interpretative phenomenological analysis pengalaman pada remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. *Jurnal EMPATI*, 12(6), 1–10. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.39308>
- Amalia, D. O., Sabarinah, S., Siregar, K. N., & Hadi, E. N. (2025). Childhood violence exposure and its contributing factors in Indonesia: a secondary data analysis of the National Survey on Children and Adolescents' Life Experience. *BMJ open*, 15(1), e090618. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-090618>
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8. doi.org/10.24853/yby.4.1.1-8
- Fadly, D. & Islawati. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66–76. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>
- Fithriyah, I., Setiawati, Y., Kalalo, R. T., & Gautama, S. M. (2024). Kekerasan Pada Anak di Era Pandemi COVID-19. Airlangga University Press.
- Gerungan, N., dan Egeten, V. J. (2020). Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif di SMA Negeri 1 Amurang Barat. *Klabat Journal of Nursing*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.37771/kjn.v3i2.581>
- Hutabalian, E. I. H., Ndraha, A., Sukatman, K., Sanosa, K., & Damanik, P. I. (2024). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Keluarga dan Penanggulangan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(5), 191-199. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.339>
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *WACANA*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Madonna, M. (2021). Penyuluhan komunikasi keluarga sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. *URGensi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 24-31. <https://jurnal.hasbie.or.id/index.php/ju/article/view/50>
- Namirah, N. (2024). Perpektif Anak-Anak tentang Kekerasan Domestik. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(2), 99–108. <https://doi.org/10.30631/82.99-108>
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis melalui Pola Asuh Orang Tua. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 142–154. <https://doi.org/10.21093/tj.v2i2.4269>
- Nova, S., & Sari, A. (2021). Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020. *Tropical Public Health Journal*, 1(2), 76-80.
- Nurhasanah, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2023). Perkembangan emosi anak disebabkan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua. *An-Nisa*, 16 (1), 26–38. [10.30863/an.v16i1.3845](https://doi.org/10.30863/an.v16i1.3845)
- Nurhidayatika, N., dan Waluyati, I. (2022). Dampak kekerasan verbal dalam ruang lingkup sosial studi kasus: keluarga petani dan pegawai negeri sipil. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.33627/es.v4i2.661>

- Rahmah, S., Elmanora, E., dan Hasanah, U. (2020). Analisis kekerasan verbal orang tua dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 1–10. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/24884>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139-158. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/72>
- Syahfitri, A., & Rangkuti, Z. A. (2024). Koordinasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3APMP2KB) Dalam Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kota Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1772-1787. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10509>
- Syarief, H. H., Arif, E., dan Sarmiati, S. (2022). Pengalaman komunikasi korban trauma KDRT (studi fenomenologi Java Institute Hypnotherapy Bandung). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11186–11192. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4216>
- Wadjo, H. Z., dan Fadillah, A. N. (2021). Membangun kesadaran hukum masyarakat tentang kekerasan verbal dalam lingkup rumah tangga. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1134–1139. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2978>
- Wibowo, F., & Parancika, R. B. (2018). Kekerasan verbal (verbal abuse) di era digital sebagai faktor penghambat pembentukan karakter. In *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V (Vol. 2018)*.
- Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35-50